

## **HIPERBOLA PADA “SYAIR PUJIAN UNTUK LAILA” DALAM NOVEL LAILA DAN MAJNUN KARYA NIZAMI**

**Rosya Indah Lestari**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati**  
rosyaindah23@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study discussed hyperbole in "Syair Pujian Untuk Laila" in Layla and Majnun's novels by Nizami Ganjavi. The use of figures of speech in poetry would give poetry a variety of meanings and make literary works more beautiful. Every poet has different styles of speech. One of the poets who specialized in the language style of the words was Nizami Ganjavi. Nizami Ganjavi is a Persian poet who is famous with his work entitled "Laila dan Majnun", in that novel there are many poems and one of them is "Syair Pujian Untuk Laila". In "Syair Pujian Untuk Laila," the poet used a lot of hyperbole. The purpose of the study was to learn the hyperbole found in Nizami Ganjavi's "Syair Pujian Untuk Layla," and to describe the meaning of the hyperbole in the poem. The study employs descriptive qualitative method and this study also uses a stylistic approach that is the theory of language style.*

**Keywords:** hyperbole language style, literature, Laila and Majnun, Nizami Ganjavi

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mendiskusikan tentang hiperbola pada puisi “Syair Pujian Untuk Laila” dalam novel Laila dan Majnun karya Nizami Ganjavi. Penggunaan gaya bahasa pada puisi akan menjadikan puisi memiliki beragam macam makna dan membuat suatu karya menjadi lebih indah. Gaya bahasa yang digunakan setiap penyair pasti berbeda-beda. Salah satu penyair yang memiliki ragam gaya bahasa di dalam syairnya adalah Nizami Ganjavi. Nizami Ganjavi adalah seorang penyair Persia yang terkenal dengan karyanya yang berjudul “Laila dan Majnun”, di dalam novel tersebut terdapat banyak sekali syair dan salah satunya adalah “Syair Pujian Untuk Laila”. Di dalam karya “Syair Pujian Untuk Laila”, penyair banyak menggunakan gaya bahasa hiperbola. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada puisi “Syair Pujian Untuk Laila” karya Nizami Ganjavi, dan mendeskripsikan makna gaya bahasa hiperbola pada puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan stilistika yang menjadi teori dalam pembahasan gaya bahasa.

**Kata Kunci:** gaya bahasa hiperbola, karya sastra, Laila dan Majnun, Nizami Ganjavi

### **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan bentuk ungkapan ekspresi manusia yang berupa tulisan maupun lisan yang didapatkan melalui pengalaman, pemikiran, maupun perasaan dalam suatu bentuk imajinatif ataupun fakta

dari sejarah atau berita yang ada dan disajikan melalui alat bahasa yang indah. Sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa, juga

mampu mengajak pembaca untuk berkontemplasi menemukan nilai-nilai dan menghayati kompleksitas kehidupan secara mendalam (Syahur et al., 2014). Salah satu karya sastra yang sering kita dengar adalah puisi. Menurut Waluyo (2005: 1) puisi adalah sebuah karya sastra menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu, serta penggunaan kata-kata yang mengandung keindahan dan keputisan. Walaupun menggunakan bahasa yang dipadatkan dan irama yang padu, namun sebuah puisi tidak akan kehilangan maknanya (dalam Laila, 2015). Puisi adalah kata yang disusun menjadi rangkaian kata yang menggunakan gaya bahasa agar kata-kata tersebut memberi kesan yang indah. Penggunaan gaya bahasa juga akan membuat puisi memiliki makna yang banyak. Gaya bahasa mempergunakan susunan kata-kata yang artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi (Laila, 2015). Penyair menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda dalam setiap karyanya. Gaya bahasa yang digunakan penyair pada puisinya pun akan mempengaruhi karyanya, semakin bagus penggunaannya, maka karyanya akan semakin bernilai.

Salah satu penyair Persia yang terkenal dengan karyanya yang berjudul *Laila dan Majnun*, yaitu Nizami Ganjavi menggunakan beragam gaya bahasa pada karyanya. Nizami Ganjavi sendiri adalah seorang penyair epik romatik terbesar dalam literatur Persia. Pada awalnya, Nizami bercerita dengan cara menyebarkannya dari mulut ke mulut. Namun, pada tahun 1188 M, ada seorang penguasa Kaukasia yang memintanya untuk menulis cerita ini, awalnya Nizami menolak, tetapi pada akhirnya dia berkenan untuk menuliskan ceritanya. Selain "*Layla dan Majnun*", sebenarnya Nizami memiliki banyak karya lainnya. Dalam literatur Persia, koleksi Nizami yang terbaik ada lima, diantaranya adalah "*Panj Ganj*" atau *Alkhamsa*, yaitu: *Makhzan al-Asrar*, *Khosro va Shirin*, *Leili*

*va Majnun*, *Haft Peykar* dan *Iskandar Nameh*. Tetapi karya Nizami Ganjavi yang paling terkenal adalah novel yang berjudul *Laila dan Majnun*. Novel tersebut terkenal dengan pembahasannya yang tentang cinta tetapi tidak ada kontak fisik sekalipun di antara mereka berdua. Novel ini masih di baca oleh semua kalangan masyarakat. Di dalamnya pun banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil, berisi tentang ketulusan cinta dan pengorbanan seseorang untuk mendapatkan cintanya. Kisah *Laila dan Majnun* pun terkenal dengan cerita cinta yang tragis di kalangan Timur Tengah. Dalam kisahnya, perjuangannya tidak hanya tentang harga diri ataupun status sosial, tetapi juga merenggut nyawa orang-orang yang berpihak. Pada novel ini juga terdapat banyak syair-syair yang indah. Salah satunya adalah syair yang berjudul "*Syair Pujian Untuk Laila*". Syair ini memakai penggunaan gaya bahasa yang tinggi, sehingga mungkin membuat pembaca yang awam sulit untuk mencernanya. Tujuan dari penelitian ini untuk membantu para pembaca memahami gaya bahasa hiperbola pada puisi "*Syair Pujian Untuk Laila*" karya Nezami Ganjavi.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang akan digunakan adalah teori stilistika. Menurut Panuti Sudjiman (1993: 3) Stilistika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh pengarang itu. Stilistika juga meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkan dengan wacana non sastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer, Jadi stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa. Sedangkan menurut Sudjiman (1993:13) stilistika adalah cara yang

digunakan oleh seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana, dengan demikian stilistika diterjemahkan sebagai gaya bahasa secara umum, terdiri dari lisan maupun tulisan (dalam Kurniawan, 2017). Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa pendekatan stilistika adalah ilmu yang digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa di dalam karya sastra.

Pendekatan metodologis yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami sebuah fenomena secara apa adanya (khususnya dari perspektif subjek) yang dideskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang terdapat didalamnya (Tobing et al., 2016). Jadi, pendekatan kualitatif sama dengan pendekatan deskriptif, yaitu meneliti data menggunakan kata dan kalimat sehingga dapat menjadi kesimpulan dari analisis tersebut. Peneliti menggunakan kualitatif karena penelitian ini berkaitan dengan data yang berbentuk kalimat, seperti bait-bait puisi, sehingga hasilnya pun berupa deskripsi tentang gaya bahasa hiperbola dalam puisi “Syair Pujian Untuk Laila” karya Nezami Ganjavi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Stilistika dan Gaya Bahasa Hiperbola**

Sebagai manusia, kita tidak bisa terlepas dari bahasa yang menjadi alat komunikasi sehari-hari, baik dalam lisan maupun tulisan. Untuk menyampaikan informasi yang sama persis, setiap orang tidak diharuskan memakai tipe kalimat yang sama. Bahasa memiliki perbedaan yang menjadi ragam bahasa itu sendiri. Di dalam perbedaan ini terdapat beragam bahasa, salah satunya adalah ragam bahasa stilistika. Ragam bahasa ini kadang disangkutkan dengan sastra. Jika kita ingin menginterpretasikan suatu karya sastra, kita memerlukan suatu ilmu yang mendekati karya sastra dengan gaya bahasa, hal

tersebut sering dikenal dengan istilah stilistika. Menurut Shipley (1957: 341) dalam (Kurniawan, 2017) memaparkan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari bahasa latin “*stilus*” memiliki arti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Bagi mereka yang dapat menggunakan alat tersebut secara baik disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stilus exercitotus*), sebaliknya bagi mereka yang tidak dapat menggunakannya dengan baik disebut praktisi gaya yang kasar (*stilus rudis*), kemudian karena makna benda berujung runcing tersebut mengalami perluasan arti, sehingga dapat diartikan juga sebagai menggores, menusuk, melukai, memukul, dan menulis. Pendapat lain tentang pengertian stilistika seperti Sudjiman (1993:13) menjelaskan pusat perhatian stilistika ialah cara yang digunakan oleh seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana, dengan demikian stilistika diterjemahkan sebagai gaya bahasa secara umum, terdiri dari lisan maupun tulisan (dalam Kurniawan, 2017). Adapun pendapat menurut Ma’ruf (2009:69) dalam (Hudhana, 2014) menyebutkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji *style* yakni wujud performansi bahasa dalam karya (sastra) melalui pemberdayaan segenap potensi bahasa yang unik dan khas meliputi bunyi, diksi, kalimat, wacana, bahasa figurative (*figurative language*), dan citraan. Selain itu, Noor (2005:118) juga mendeskripsikan stilistika secara etimologi adalah kata *style* yang artinya gaya. *Style* atau gaya yaitu cara khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri. Cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa (kata-kata, kiasan-kiasan, susunan kalimat, nada, dan sebagainya) dalam (Hudhana, 2014). Dengan demikian, stilistika merupakan cara dalam aktifitas penelitian yang menggunakan hubungan dengan penerapan bahasa ataupun gaya bahasa di dalam karya sastra. Menurut (Susiati, 2020)

stilistika berguna untuk membeberkan kesan pemakaian susun kata dalam kalimat yang menyebabkan gaya kalimat, di samping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan sastra. Dengan menggunakan gaya bahasa, suatu karya sastra akan terlihat lebih indah dan memiliki makna yang lebih banyak. Gaya Bahasa tentunya memiliki banyak jenis, namun disini peneliti mengambil salah satu jenis gaya bahasa untuk diteliti, yaitu gaya bahasa hiperbola.

Gaya Bahasa menjadi salah satu aspek terpenting di dalam penelitian ini karena peneliti akan menganalisis tentang gaya bahasa. Menurut Slametmuljana dan Simorangkir Simanjuntak dalam (Wulandari, 2011), gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam hati pengarang, dengan sengaja ataupun tidak, akan menimbulkan suatu gejala perasaan tertentu dalam hati pembaca. Dalam hal ini pusat perhatiannya terletak pada pengarang. Pengarang dapat dengan bebas menggunakan beberapa gaya bahasa di dalam karyanya. Salah satu gaya Bahasa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah gaya Bahasa hiperbola. Seperti yang sudah diketahui, gaya Bahasa hiperbola adalah suatu gaya Bahasa yang memiliki arti bukan sebenarnya, seperti penyair yang melebih-lebihkan tulisan dalam karyanya. Menurut Keraf (2005:135) dalam (Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, 2017) gaya bahasa yang terkesan membesar besarkan suatu hal yang diungkapkan secara berlebihan. Adapun pendapat (Shaleha, 2016) yang menyatakan bahwa majas hiperbola adalah gaya bahasa yang menggambarkan atau menceritakan suatu kejadian dengan cara melebih-lebihkannya. dengan kata lain, majas ini berusaha untuk medramatisir suatu kejadian agar terlihat lebih menarik, indah dan sebagainya. Sedangkan Irwan abubakar (2003:1) dalam (Shaleha, 2016) mengemukakan secara lebih lengkap memberikan definisi hiperbola sebagai gaya bahasa yang dilmbangkan kata-kata yang membawa pernyataan yang berlebih-lebihan

dengan tujuan untuk menegaskan atau menekankan pandangan, perasaan, dan pikiran. Hiperbola, majas pertentangan melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan dengan maksud untuk menyangatkan, untuk intensitas dan ekspresivitas (Pradopo, 1999:98) dalam (Shaleha, 2016). Dari beberapa pendapat tentang pengertian hiperbola di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang dilebih-lebihkan dengan maksud memberikan penekanan dalam pernyataan agar terkesan hebat disebut gaya bahasa hiperbola. Oleh karena itu, gaya bahasa hiperbola dipilih sebagai bahan analisis dalam penelitian ini karena peneliti telah melihat objek yang akan diteliti memiliki banyak gaya bahasa hiperbola, kami tertarik untuk menemukan maksud dari penulis yang menggunakan gaya bahasa hiperbola di dalam karyanya, yaitu sebuah novel memiliki beberapa puisi di dalamnya.

Puisi adalah karangan yang terbentuk dari kata-kata yang dirangkai menggunakan aturan yang terikat, seperti terikat oleh baris di setiap bait, banyaknya kata di setiap baris, rima, irama. Puisi juga dirangkai menggunakan gaya bahasa yang indah dan memiliki makna di setiap katanya. Menurut Sugono (2003) puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus (dalam Rahma, 2019). Pendapat lain mengenai pengertian puisi seperti yang disebutkan oleh Wahyuni dalam (Rahma, 2019) menyatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibanding karya-karya sastra lain, puisi termasuk dalam kategori karya sastra paling tua. Sedangkan pengertian puisi menurut (Lamusu, 2010) adalah bentuk wacana yang sejak kelahirannya memiliki ciri khasnya sendiri. Walaupun telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan dari tahun ke tahun, puisi tetap merupakan karya seni yang puitis. Puisi hidup sejak manusia menemukan kesenangan dalam

bahasa. Sejak awal puisi telah dihubungkan dengan kehidupan manusia yang diungkapkan melalui imajinasi yang hidup, susunan ritmik (irama), dan bunyi yang menyenangkan. Pada umumnya, puisi adalah kata-kata yang gabungan untuk menghasilkan karya yang bersifat imajinatif dan menggunakan gaya bahasa yang indah. Salah satu karya puisi yang memiliki gaya bahasa di dalamnya adalah puisi karya Nizami Ganjavi yang berjudul “Syair Pujian Untuk Laila”. Puisi tersebut terdapat pada sebuah novel yang berjudul “Laila dan Majnun”.

### **Novel Laila dan Majnun**

Kisah Laila dan Majnun dimulai dengan rasa cinta dari sesosok pria tampan dan gagah yang dikenal pada wilayah kabilah bani Amir, jazirah arab, yang bernama Qais. Qais tampaknya menyukai Wanita yang berada di kabilah lain. Dia adalah Laila, wanita yang juga terkenal di sana. Laila yang juga mencintai Qais, mereka menjalani kisah cinta dengan bersembunyi-sembunyi, karena pada saat itu mereka belum bisa untuk memiliki hubungan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kisah cinta mereka diketahui oleh semua orang, termasuk diketahui oleh orang tua Laila, mereka pun tidak bisa bertemu satu sama lain.

Karena sudah lama tidak bertemu, Qais pun terlihat rindu pada Laila, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Pada akhirnya dia tidak kuat menahan rasa cintanya pada Laila yang mengakibatkannya terlihat seperti orang gila yang bertingkah aneh. Hingga dia pun ditertawakan oleh orang-orang dan mereka menyebutnya “*majnun*” yang berarti gila. Dia kadang menangis, lalu kemudian tertawa. Tetapi di dalam tawa dan tangisnya, dia selalu melantunkan syair-syair dari mulutnya. Syair-syair tersebut pun sampai ke telinga Laila. Laila yang sudah mengetahui bahwa Qais telah menjadi gila pun hanya bisa menngisinya, hatinya begitu tersayat mendengar dia seperti itu.

Orang disekitar Qais, termasuk ayahnya tidak bisa berbuat apa-apa untuk

membantunya. Bahkan dia pernah mencoba untuk melamar Laila, tetapi malah ditolak oleh keluarganya. Hingga pada akhirnya Qais memilih untuk pergi ke gurun pasir untuk mengasingkan diri. Tetapi selama di perjalanan banyak orang yang mengikutinya karena ingin mendengar kidung yang dilantunkan olehnya. Orang-orang ingin berusaha membantunya, tapi hasilnya tetap nihil. Qais pun terlihat semakin gila hingga lupa akan orang yang ada di sekelilingnya.

Kemudian dia sudah tidak kesepian lagi karena semua binatang yang ada di gurun tersebut telah menjadi sahabatnya. Dia telah menjadi seperti bagian dalam kehidupan binatang-binatang tersebut. Tetapi kabar buruk pun muncul, Qais telah mendengar bahwa Laila telah menikah dengan seorang pria yang tampan dan kaya. Meskipun demikian, cinta Laila hanya untuk Qais seorang. Tidak sampai disitu, kabar buruk kembali menimpa Qais. Ayahnya meninggal tepat setelah mengunjungi Qais untuk memintanya pulang. Tidak lama kemudian, dia dikabarkan bahwa ibunya juga menyusul ayahnya yang telah meninggal. Dari sinilah kesedihan Qais memuncak dan pada akhirnya dia kembali, akan tetapi dia mendengar kabar yang sangat menyakiti hatinya, yaitu Laila sang kekasih hatinya telah menghembuskan nafas terakhirnya. Qais pun segera bergegas untuk pergi menziarahi makam Laila. Kemudian tangisnya pecah melihat Laila yang sudah tidak ada. Dia memeluk makam Laila dan pada akhirnya dia meninggal tepat ketika memeluk makam Laila.

Begitulah ringkasan singkat mengenai novel “Laila dan Majnun”. Di dalam novel tersebut terdapat beberapa puisi atau syair yang dibuat oleh Majnun untuk kekasihnya. Salah satu judul puisi di dalam novel itu adalah puisi “Syair Pujian Untuk Laila”.

### **Puisi Syair Pujian Untuk Laila karya Nizami Ganjavi**

Syair Pujian untuk Layla  
Bila bulan purnama tenggelam  
Atau matahari terlambat terbit

Maka cahaya wajah Layla akan  
menggantikan sinarnya

Senyumnya bukan hanya berhenti di mulut  
Namun menjadi cahaya dari mentari dan  
sinar purnama seluruhnya  
Rembulan dan matahari akan tersipu malu  
Karena cahayanya tak sebanding dengan  
sinar mata Layla  
Bila ia berkedip, maka bintang kejora akan  
menyembunyikan diri  
Tidak akan lagi tercipta gadis seperti dia  
Dan aku ciptakan hanya untuk dia

Kata-kata pujian yang kuucapkan  
Bagai sebutir pasir di gurun sahara  
Tak sebanding dengan kecantikannya  
Karena segala kata pujian yang dimiliki jin  
dan manusia  
Tak sebanding dengan pesonanya  
Dia diberi nikmat, dengan segala kebaikan  
Bila ia hendak berjalan ke sebuah bukit  
Maka seakan bukit itulah yang akan  
mendekat padanya  
Karena sang bukit tidak ingin melihat gadis  
itu dihinggapi kelelahan

## II

Adakah malam bisa menyatukan diriku  
dengan Layla?  
Atau biarkan angin malam menyebut  
namanya  
Sebagai ganti pesona tubuhnya  
Karena sama saja bagiku  
Melihat Layla atau menatap purnama

### **Analisis Karya**

Peneliti melihat ada beberapa gaya bahasa hiperbola di dalam puisi tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gaya bahasa hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu dari kebenarannya untuk memberi kesan yang dramatis dan pengaruh yang lebih. Pada puisi “Syair Pujian Untuk Laila”, puisi menemukan delapan gaya bahasa hiperbola, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

*Senyumnya bukan hanya berhenti di mulut*

*Namun menjadi cahaya dari mentari dan  
sinar purnama seluruhnya*

Pada larik di atas terdapat gaya bahasa hiperbola karena di sebutkan bahwa senyuman Laila tidak hanya di mulut tetapi seperti menjadi cahaya mentari dan sinar purnama. Disini penulis terlihat melebih-lebihkan sosok Laila tersebut. Padahal artinya ketika Laila tersenyum, dia terlihat sangat cantik. Adapun di dalam larik yang lain, seperti berikut:

*Rembulan dan matahari akan tersipu malu  
Karena cahayanya tak sebanding dengan  
sinar mata Layla*

Dalam larik tersebut sosok Laila disebutkan cahayanya matanya melebihi sinar matahari dan bulan. Tentu saja, kata-kata dalam larik tersebut terlihat melebih-lebihkan sosok Laila. Arti dari larik puisi diatas adalah sosok Laila memiliki mata yang indah.

*Bila ia berkedip, maka bintang kejora akan  
menyembunyikan diri*

Disini terlihat jelas gaya bahasa hiperbola, namun arti yang sesungguhnya adalah menurutnya sosok Laila ketika terlihat sangat indah ketika ia berkedip.

*Tidak akan lagi tercipta gadis seperti dia*

Pada larik di atas terdapat hiperbola karena di tuliskan bahwa Laila tidak ada duanya, yang berarti bahwa dia adalah seorang gadis yang sangat sempurna baginya dan seolah-olah tidak ada gadis yang seperti Laila. Sehingga bila dia melihat gadis yang lain, dia tetap akan kembali pada Laila. Lalu penyair menambahkan kalimat seperti berikut.

*Dan aku ciptakan hanya untuk dia*

Disini di tuliskan bahwa dia adalah sosok yang sempurna bagi Laila. Kalimat tersebut adalah hiperbola karena dia seolah-

olah hanya ingin dengan Laila dan Laila pun hanya ingin dengannya.

*Kata-kata pujian yang kuucapkan  
Bagai sebutir pasir di gurun sahara  
Tak sebanding dengan kecantikannya*

Dia menyebutkan bahwa kata-kata yang pujian yang dia berikan untuk Laila tidak sebanding dengan kecantikannya. Kalimat tersebut termasuk ke dalam hiperbola karena dia seolah-olah mengatakan bahwa kata-kata yang dia berikan masih jauh dengan kecantikan Laila.

*Karena segala kata pujian yang dimiliki jin  
dan manusia  
Tak sebanding dengan pesonanya*

Pada kalimat tersebut terdapat hiperbola karena bagi dia tidak ada yang sebanding dengan pesona yang dimiliki oleh Laila. Laila memiliki pesona yang kuat baginya, mungkin hal itulah yang membuat Qais jatuh cinta padanya.

*Karena sama saja bagiku  
Melihat Layla atau menatap purnama*

Pada kalimat di atas terdapat hiperbola karena dia menyebutkan bahwa Laila terlihat sama seperti purnama. Baginya Laila terlihat sama indahnnya dengan bulan purnama dan tidak ada seorang pun yang dapat menyaingi Laila.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat bahwa Nizami Ganjavi menggunakan banyak gaya bahasa hiperbola di dalam puisi “Syair Pujian Untuk Laila”. Hal tersebut mungkin digunakan untuk membuat sosok Laila terlihat sempurna di mata pembaca. Kemudian dia juga ingin menunjukkan ketulusan hati Qais yang mencintai Laila. Karena bagi Qais, sosok Laila adalah sosok yang paling sempurna di matanya.

## **SIMPULAN**

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia baik dalam lisan maupun tulisan. Karya sastra dapat berupa pengalaman,

keadaan sosial, kebudayaan, dan sebagainya. Pengarang dapat dengan bebas mengungkapkan idenya dalam pembuatan karya sastra. Puisi adalah salah satu karya sastra yang terbentuk dari kata-kata yang dirangkai menggunakan aturan yang terikat, seperti terikat oleh baris di setiap bait, banyaknya kata di setiap baris, rima, irama. Pada umumnya, puisi adalah kata-kata yang gabungan untuk menghasilkan karya yang bersifat imajinatif dan menggunakan gaya bahasa yang indah. Puisi juga memiliki unsur-unsur untuk membangun puisi tersebut seperti diksi, imajinasi, rima/irama dan ritme, gaya bahasa dan tipografi.

Seperti contoh novel dan puisi yang dibuat oleh Nizami Ganjavi yang berjudul “Laila dan Majnun” dan salah satu puisi di dalamnya yang berjudul “Syair Pujian Untuk Laila”. Novel “Laila dan Majnun” menceritakan tentang sosok Laila dan Qais yang mencintai satu sama lain, tetapi mereka tidak bisa bersama karena tidak direstui oleh kedua orang tua Laila dan juga karena perbedaan latar belakang di antara keduanya. Walaupun mereka tidak bisa bersama, pada akhirnya mereka bersama di keabadian, karena kisah tragis mereka akhirnya membuat keduanya meninggal dalam waktu yang hampir sama. Sedangkan puisi “Syair Pujian Untuk Laila” menceritakan tentang pandangan Qais kepada Laila yang telah membuatnya sangat mencintai Laila.

Berdasarkan analisis di atas, puisi karya Nizami Ganjavi yang bertemakan cinta tersebut terdapat banyak gaya bahasa hiperbola di dalamnya. Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya penulisan yang melebih-lebihkan sesuatu sehingga terkesan dramatis dan memperhatikan kelebihan secara berlebihan. Terdapat delapan gaya bahasa hiperbola di dalamnya. Nizami Ganjavi menggunakan gaya bahasa hiperbola di dalamnya untuk memperlihatkan kesempurnaan sosok Laila dan cinta Qais kepada Laila yang begitu dalam hingga menghiraukan apapun yang ada di sekelilingnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dan Personifikasi Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hudhana, W. D. (2014). *Kajian Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami. 1*, 12–53.
- Kurniawan, A. (2017). *Gaya Bahasa Dalam Meme Indonesia: Kajian Stilistika Sastra. 13*.
- Laila, A. (2015). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1). <https://doi.org/10.22202/jg.v2i2.842>
- Lamusu, S. A. (2010). Telaah Stilistika Puisi-Puisi Rendra dan Taufik Ismail. *Inovasi*, 7(2), 33–45. [garuda.restedikti.go.id](http://garuda.restedikti.go.id)
- Rahma, A. M. (2019). *Menyimak Puisi*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/hmw8r>
- Shaleha, M. 2016. *PENGGUNAAN GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM KATA-KATA MARIO TEGUH*.
- Susiati, S. (2020). *Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika. March*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8sc9f>
- Syahur, M., Christanto, S., & Syambasril. (2014). Analisis Strukturalisme Tokoh Utama Novel LailaSyahur, Moch., Syam Christanto, and Syambasril. 2014. “Analisis Strukturalisme Tokoh Utama Novel Laila Majnun Karya Nizami Ganjavi.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3 No.9: 1–14*. <http://portalgaruda.or> *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol.3 No.9, 1–14*. <http://portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=196251>
- Tobing, D. hizki, Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. (2016). Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*, 42. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_1\\_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf)
- Wulandari, R. S. (2011). Gaya Bahasa Dalam Cerpen (warga Kota Kacang Goreng) Karya Adek Alwi. *Lingua*, 5(2).